

**AFILIASI:**

1,2,3Prodi Akuntansi Fakultas
Ekonomi, Universitas Islam Kadiri

***KORESPONDENSI:**

servinanadyas@gmail.com

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v12i4.8076](https://doi.org/10.32534/jpk.v12i4.8076)

CITATION:

Serli, S. N., Isnaniati, S., & Sari, R. S. (2025). Pengaruh income smoothing terhadap agresivitas pajak dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Proaksi*, 12(4), 849–867.

Riwayat Artikel :**Artikel Masuk:**

3 Oktober 2025

Di Review:

21 Oktober 2025

Diterima:

23 Desember 2025

Pengaruh *Income Smoothing* terhadap Agresivitas Pajak dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Servina Nadya Serli¹, Siti Isnaniati², Rike Selvia Sari³

Abstrak

Tujuan Utama - Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh *Income Smoothing* terhadap Agresivitas Pajak dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi.

Metode – Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, menghasilkan 58 perusahaan dengan total 174 data. Data dianalisis menggunakan software IBM SPSS 25.

Temuan Utama – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corporate governance memoderasi pengaruh income smoothing terhadap agresivitas pajak—di mana income smoothing menurunkan ETR (meningkatkan agresivitas pajak), sedangkan tata kelola yang lebih efektif melemahkan pengaruh tersebut.

Implikasi Teori dan Kebijakan - Temuan ini memperkuat kerangka agency, bahwa tata kelola yang kuat membatasi oportunisme manajerial dalam pengelolaan laba dan strategi pajak. Dari sisi kebijakan, regulator dan emiten perlu memperkuat independensi komisaris serta meningkatkan transparansi kebijakan pajak untuk menekan agresivitas pajak.

Kebaruan Penelitian – Penelitian ini mengangkat variabel *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi pengaruh *Income Smoothing* terhadap Agresivitas Pajak, merupakan hal baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Kata Kunci: *Income Smoothing*, Agresivitas Pajak, *Corporate Governance*, ETR, Komisaris Independen

Abstract

Main Purpose - The objective of this study is to analyze the effect of *Income Smoothing* on Tax Aggressiveness with *Corporate Governance* as a moderating variable.

Method - This study uses a quantitative approach. It uses secondary data in the form of annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2024. The research sample was selected using purposive sampling, resulting in 58 companies with a total of 174 data points. The data was analyzed using IBM SPSS 25 software.

Main Findings - The results of this study indicate that corporate governance moderates the effect of income smoothing on tax aggressiveness—where income smoothing lowers the ETR, while more effective governance weakens this effect.

Theory and Practical Implications - These findings reinforce the agency framework, whereby strong governance limits managerial opportunism in profit management and tax strategies. From a policy perspective, regulators and issuers need to strengthen the independence of commissioners and increase the transparency of tax policies to reduce tax aggressiveness.

Novelty - This study raises the variable of *Corporate Governance* as a moderating variable in the influence of *Income Smoothing* on Tax Aggressiveness, which is new and has not been studied before.

Keywords: *Income Smoothing*, Tax Aggressiveness, *Corporate Governance*, ETR, Independent Commissioners

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat penting yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan kondisi keuangan mereka kepada berbagai pihak eksternal, seperti pemegang saham, calon investor, pemberi pinjaman, dan otoritas pengawas. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran komprehensif tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, yang berpotensi mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh investor (Arigawati, 2025). Kepercayaan investor memainkan peran krusial dalam menjaga keberlanjutan dan kemajuan suatu perusahaan (Arifin, 2024). Di antara berbagai elemen dalam laporan keuangan, laba merupakan tolok ukur utama yang menggambarkan kinerja keseluruhan perusahaan. Tingkat laba yang tinggi biasanya menandakan efisiensi operasional yang tinggi dan manajemen yang optimal. Oleh karena itu, laba sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, termasuk yang berkaitan dengan investasi, pembagian dividen, dan penilaian kinerja manajemen.

Meskipun laba merupakan indikator kunci, angka yang tercantum dalam laporan keuangan tidak selalu mencerminkan kinerja yang sebenarnya secara akurat. Kondisi pasar dan operasional yang fluktuatif sering kali menyebabkan laba perusahaan mengalami ketidakstabilan antarperiode. Menanggapi ketidakpastian ini, manajer memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan pemeliharaan laba pada tingkat yang stabil daripada membiarkannya berfluktuasi (Safitri, 2021). Praktik yang dikenal sebagai *income smoothing* ini merupakan pendekatan manajemen tertentu yang bertujuan membangun citra kinerja yang konsisten dan tingkat risiko yang rendah di mata pasar. Tindakan ini, yang biasanya dilakukan dengan menaikkan laba saat rendah atau menurunkannya saat tinggi, berpotensi mengurangi akurasi laporan keuangan dan menyesatkan investor mengenai risiko investasi (Sari & Amanah, 2017). Praktik ini bahkan dapat mengarah pada tindakan manipulatif, seperti yang pernah terjadi di Indonesia. Misalnya, kasus PT Waskita Karya yang diduga memanipulasi laporan keuangan sejak tahun 2016, mencatat keuntungan secara terus-menerus padahal seharusnya melaporkan kerugian dengan arus kas negatif. Perataan laba yang dilakukan manajemen ini didorong oleh insentif kontraktual dan tekanan pasar untuk mempertahankan tampilan kinerja stabil di hadapan kreditur dan investor (Kumparan, 2023; CNBC, 2023; Liputan6.com, 2024).

Tindakan *income smoothing* membuka ruang yang luas bagi manajer untuk melakukan taktik manajemen oportunistik lainnya. Dengan adanya diskresi dalam pelaporan laba, manajer tidak hanya memengaruhi persepsi investor, tetapi juga berpotensi memanfaatkan celah ini dalam aspek-aspek keuangan lainnya, termasuk pengelolaan beban pajak. Perataan laba dapat menjadi pintu masuk bagi perusahaan untuk menerapkan strategi yang lebih agresif dalam meminimalkan kewajiban pajak. Oleh karena itu, *income smoothing* layak untuk diteliti lebih lanjut sebagai faktor potensial yang mendorong peningkatan agresivitas pajak.

Manajer cenderung memprioritaskan pemeliharaan laba pada tingkat yang stabil daripada membiarkannya berfluktuasi. Praktik ini bertujuan untuk membangun citra kinerja yang konsisten dan tingkat ketidakpastian yang rendah. *Income smoothing* biasanya dicapai dengan mengurangi laba saat kinerja perusahaan tinggi, atau meningkatkannya saat laba rendah (Safitri, 2021). Sari dan Amanah (2017) menekankan bahwa langkah ini berpotensi mengurangi akurasi laporan keuangan dan menyebabkan kesalahpahaman investor mengenai risiko investasi. Selain itu, penyeimbangan laba dapat membuka ruang bagi taktik manajemen oportunistik lainnya, termasuk dalam pengelolaan pajak. Oleh karena itu, penyeimbangan laba layak untuk diteliti lebih lanjut sebagai faktor potensial yang mendorong peningkatan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai upaya suatu perusahaan untuk menghemat pajak guna menekan beban pajaknya dalam periode tertentu, yang pada akhirnya menimbulkan persepsi bahwa perusahaan tersebut membayar pajak lebih rendah daripada yang seharusnya (Saka et al., 2021). Tujuan utama praktik ini adalah untuk mengurangi kewajiban pajak melalui pendekatan hukum yang masih dalam batas regulasi, seperti strategi perencanaan pajak agresif dan mengalihkan

beban pajak melalui celah hukum yang tersedia (Sandrina et al., 2025). Dalam kerangka ini, agresivitas pajak dipahami dan diukur berdasarkan praktik penghindaran pajak, dengan indikator Tingkat Pajak Efektif (ETR) sebagai alat proksi.

Studi oleh Erianto dan Fardinal (2024) menunjukkan bahwa praktik *income smoothing* memiliki dampak positif terhadap penghindaran pajak di perusahaan manufaktur Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa *income smoothing* tidak hanya bertujuan untuk menjaga stabilitas laba, tetapi juga dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk mengurangi beban pajak melalui cara-cara yang sah. Dengan menyajikan laba yang konsisten, manajemen memiliki kesempatan untuk menyembunyikan aktivitas penghindaran pajak di balik laporan keuangan yang kredibel. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Aristyatama dan Bandiyono (2021), yang juga menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan *income smoothing* lebih cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak sebagai bentuk optimasi fiskal manajemen. Namun, penelitian oleh Rustandi dan Herawaty (2024) menunjukkan bahwa *income smoothing* tidak selalu memiliki dampak signifikan terhadap penghindaran pajak, mengindikasikan ketidakkonsistenan dalam temuan penelitian sebelumnya.

Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *income smoothing* dan agresivitas pajak masih belum sepenuhnya dipahami, sehingga perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berperan, seperti mekanisme pengawasan internal perusahaan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *income smoothing* dan agresivitas pajak saling terkait erat. Secara konseptual, keduanya merupakan strategi manajemen yang digunakan untuk memanipulasi persepsi kinerja perusahaan dan tanggung jawab fiskal. Keduanya dilakukan untuk mencapai tujuan yang serupa, yaitu memperkuat citra keuangan perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan eksternal. Praktik sengaja dalam *income smoothing* dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk menyembunyikan aktivitas penghindaran pajak, sehingga menjadi “sinyal awal” kecenderungan menuju agresivitas pajak. Oleh karena itu, memahami hubungan antara kedua strategi ini penting untuk analisis lebih lanjut dalam konteks pengawasan internal perusahaan.

Corporate governance merupakan salah satu instrumen penting untuk mengendalikan perilaku manajemen yang oportunistik. Menurut Bursa Efek Indonesia (2025), *corporate governance* adalah sistem pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Studi oleh Faa'iqoh et al. (2025) menunjukkan bahwa kelemahan dalam sistem tata kelola dapat meningkatkan risiko agresivitas pajak. Demikian pula, Kovermann dan Velte (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang kuat biasanya menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah.

Dalam studi ini, mekanisme *corporate governance* menekankan peran komisioner independen yang bertugas memantau keputusan manajemen dan mencegah praktik yang tidak jujur atau tindakan penyimpangan. *Corporate governance* dipilih sebagai moderator dalam hubungan antara *income smoothing* dan agresivitas pajak karena ia berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi kekuatan hubungan tersebut, baik memperkuat maupun memperlemah tergantung pada tingkat efektivitasnya. Misalnya, *governance* yang kuat dapat mengurangi keinginan manajemen untuk menggunakan *income smoothing* sebagai cara untuk melakukan agresivitas pajak. Jika tidak ada moderator, hubungan antara *income smoothing* dan agresivitas pajak mungkin terlihat tidak konsisten atau lemah, seperti yang terlihat dari ketidakseragaman hasil penelitian sebelumnya, karena faktor konteks perusahaan seperti tingkat pengawasan tidak dipertimbangkan.

Penekanan pada komisioner independen sebagai elemen pengawasan internal memberikan perspektif baru mengenai sejauh mana *corporate governance* dapat membatasi insentif manajemen untuk menghindari pajak melalui *income smoothing*. Oleh karena itu, tujuan studi ini adalah

menganalisis dampak penyesuaian pendapatan terhadap agresivitas pajak dan mengkaji peran *corporate governance* dalam memoderasi hubungan ini.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah *income smoothing* berpengaruh terhadap agresivitas pajak di Indonesia? Dan apakah *corporate governance* dapat memoderasi hubungan *income smoothing* terhadap agresivitas pajak di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar bagi penelitian yang difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan tata kelola dan transparansi laporan keuangan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Fraud

Konsep teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) merupakan kerangka analisis yang mengeksplorasi alasan di balik terjadinya tindakan kecurangan oleh individu. Kerangka ini pertama kali diperkenalkan oleh [Cressey \(1953\)](#) dan dikenal dengan istilah fraud triangle atau segitiga kecurangan. Teori ini menguraikan tiga elemen utama yang biasanya muncul secara bersamaan dalam setiap kasus kecurangan, yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Menurut [Bawekes \(2018\)](#), tekanan merujuk pada situasi atau kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, seperti beban keuangan, tuntutan gaya hidup, atau faktor eksternal lainnya. Peluang mencakup keberadaan celah atau kelemahan dalam mekanisme pengawasan yang memungkinkan terjadinya penipuan. Sementara itu, rasionalisasi adalah proses di mana pelaku membenarkan tindakannya agar terlihat logis atau dapat diterima secara moral.

Dalam ranah akuntansi, teori ini mengilustrasikan bagaimana manajemen menghadapi tekanan untuk mempertahankan kestabilan laba, memanfaatkan kelemahan dalam pengendalian internal, serta memandang tindakan manipulatif sebagai elemen strategi bisnis yang wajar. Praktik *income smoothing* sering dianggap sebagai bentuk manipulasi yang relatif halus, yang dapat menjadi sinyal dini bagi aktivitas penghindaran pajak. Pendekatan ini sejalan dengan komponen-komponen *fraud triangle*, karena mencerminkan kecenderungan manajemen untuk menyamarkan informasi faktual demi keuntungan pribadi atau pelestarian citra perusahaan ([Safitri, 2021](#); [Aristyatama & Bandiyono, 2021](#)).

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi (*agency theory*), yang pertama kali dikemukakan oleh [Jensen dan Meckling \(1976\)](#), menguraikan konflik kepentingan yang muncul antara manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Teori ini menyoroti hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, termasuk penentuan kebijakan optimal melalui distribusi dividen dari investasi perusahaan ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Distribusi dividen sendiri berfungsi sebagai bentuk umpan balik dari manajer kepada pemegang saham, yang bertujuan membangun kepercayaan dalam pembelian saham yang diterbitkan oleh perusahaan ([Bailey, 1989](#)). Konflik agensi dapat muncul dalam berbagai wujud, seperti risiko moral hazard dan asimetri informasi, sebagaimana dijelaskan oleh [Siburian \(2023\)](#). Agen, yang memiliki akses informasi lebih luas, sering kali memiliki dorongan untuk bertindak demi kepentingan pribadi—misalnya, memaksimalkan kompensasi atau mempertahankan jabatan—yang berpotensi menimbulkan perilaku oportunistik, termasuk perataan laba dan penghindaran pajak. Dari perspektif teori agensi, kegiatan perencanaan pajak dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunis melalui manipulasi laba atau pengelolaan sumber daya yang kurang transparan dalam operasional perusahaan ([Mulyadi & Tambunan, 2020](#)). Dengan demikian, teori agensi menjadi kerangka yang relevan untuk memahami alasan dan mekanisme di balik keterkaitan antara praktik *income smoothing* dan agresivitas pajak pada perusahaan ([Rustandi & Herawaty, 2024](#)).

Lebih lanjut, teori agensi menggambarkan bahwa interaksi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) berpotensi menimbulkan isu-isu seperti risiko moral dan ketidakseimbangan informasi, sebagaimana dikemukakan [Siburian \(2023\)](#). Agen, dengan keunggulan informasi dan motivasi pribadi seperti peningkatan remunerasi atau pelestarian posisi, cenderung terlibat dalam perilaku yang merugikan, seperti perataan laba atau penghindaran pajak. Dalam pandangan teori agensi, perencanaan pajak dapat dimanfaatkan manajemen untuk tindakan oportunistik, termasuk pemmanipulasian laba atau sumber daya secara tidak transparan dalam pengelolaan perusahaan, menurut [Mulyadi dan Tambunan \(2020\)](#). Oleh sebab itu, teori ini sangat berguna dalam menjelaskan hubungan antara perataan laba dan keagresifan perusahaan dalam menghindari pajak, sebagaimana dibahas oleh [Rustandi dan Herawaty \(2024\)](#).

Income Smoothing

Income smoothing pertama kali diperkenalkan oleh Dascher dan Malcom (1970: 253), yang mendefinisikannya sebagai prosedur akuntansi yang sengaja diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya. [Eckel Norm \(1981: 29\)](#) berargumen bahwa *income smoothing* ini pada dasarnya merupakan bentuk manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan fluktuasi pendapatan. Penelitian empiris oleh [Erianto dan Fardinal \(2024\)](#) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *income smoothing* cenderung terlibat dalam penghindaran pajak, yang menunjukkan korelasi antara keduanya dalam upaya mencapai efisiensi manajemen.

Studi internasional juga menggambarkan pola serupa. [Delgado et al. \(2023\)](#) mengidentifikasi hubungan non-linear antara manajemen laba dan penghindaran pajak, di mana perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan yang intens lebih sering meningkatkan penyesuaian laba untuk mengoptimalkan pengeluaran pajak. [Di Fabio et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa bank-bank di Eropa menggunakan penyesuaian laba sebagai alat untuk mempertahankan stabilitas laba sambil mengurangi fluktuasi beban pajak. Sementara itu, [Peterson \(2018\)](#) menunjukkan bahwa bank sistemik cenderung lebih intensif dalam menerapkan praktik penyesuaian pendapatan dibandingkan bank non-sistemik. Temuan serupa dilaporkan oleh [Atayah \(2024\)](#), yang menekankan bahwa manajemen laba terus berlanjut bahkan dalam konteks sistem perpajakan yang lemah, mencerminkan motivasi manajerial yang kuat untuk mempertahankan citra kinerja yang stabil bagi investor.

Namun, [Rustandi dan Herawaty \(2024\)](#) menyimpulkan bahwa hubungan ini tidak selalu menunjukkan signifikansi statistik, sehingga perlu mempertimbangkan variabel moderator lainnya. Temuan terkini oleh [Nguyen et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa praktik *earnings management* sebagai bentuk *income smoothing* berkorelasi negatif dengan *Effective Tax Rate (ETR)*, yang menandakan peningkatan agresivitas pajak. Namun, ketika perusahaan memiliki tingkat transparansi dan pengungkapan keberlanjutan yang tinggi, hubungan tersebut melemah. Kondisi ini menyerupai fungsi komisar independen sebagai mekanisme pengawasan etis yang dapat membatasi dampak *income smoothing* terhadap agresivitas pajak.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai pendekatan hukum yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, misalnya melalui praktik penghindaran pajak ([Cuesta-González & Pardo, 2019](#); [Anggraeni et al., 2023](#); [Saka et al., 2021](#)). Berdasarkan studi terbaru, penghindaran pajak dianggap sebagai spektrum yang berkelanjutan, dengan ujung ekstremnya mencakup perilaku agresivitas pajak ([Defond et al., 2025](#)). Pendekatan ini biasanya memanfaatkan kelemahan dalam ketentuan hukum dan celah dalam pelaporan keuangan. Salah satu indikator utama yang sering digunakan adalah *Effective Tax Rate (ETR)*. Dalam literatur terbaru, ETR umumnya digunakan sebagai ukuran proksi untuk penghindaran pajak atau agresivitas. Secara umum, nilai ETR

yang lebih rendah diinterpretasikan sebagai indikasi praktik yang lebih agresif, sementara studi terbaru juga sering merujuk pada ETR sebagai proksi umum (Athira et al., 2023; Greeff et al., 2025; Basson et al., 2025). Perusahaan sebagai wajib pajak cenderung menerapkan agresivitas pajak karena tarif pajak yang dikenakan, ketika digabungkan dengan jenis pajak lainnya, terasa sangat memberatkan (Cabello et al., 2019).

Sandrina et al. (2025) menjelaskan bahwa praktik agresivitas pajak dilakukan untuk meringankan beban pajak sambil mempertahankan citra positif perusahaan di mata investor. *Income smoothing* sering digunakan sebagai alat untuk menyembunyikan aktivitas semacam itu. Oleh karena itu, memahami hubungan antara *income smoothing* dan agresivitas perpajakan sangat penting dalam konteks pengawasan perpajakan dan pelaporan keuangan yang transparan.

Corporate Governance

Corporate governance merupakan sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham serta meminimalkan konflik kepentingan. Bursa Efek Indonesia (2025) menyebutkan prinsip utama tata kelola meliputi transparansi, akuntabilitas, dan independensi. Mekanisme *corporate governance* seperti komitis independen berperan penting dalam mengawasi keputusan manajer dan menekan tindakan oportunistik.

Bukti lintas-negara juga menunjukkan bahwa independensi dewan berasosiasi dengan ETR yang lebih tinggi (artinya *tax avoidance* lebih rendah), terutama di industri yang regulatif (Pavlou et al., 2025). Kajian sistematis oleh Mlawu et al (2025) menegaskan bahwa mekanisme tata kelola, terutama proporsi komitis independen yang tinggi, terbukti menekan praktik *income smoothing* di negara berkembang. Temuan ini mendukung argumen bahwa keberadaan dewan independen memperlemah pengaruh *income smoothing* terhadap agresivitas pajak dengan meningkatkan efektivitas pengawasan manajerial. Faa'iqoh et al. (2025) menemukan bahwa tata kelola yang lemah berpotensi meningkatkan agresivitas pajak.

Pada konteks Eropa, karakteristik komite audit yang lebih kuat/independen terbukti menurunkan agresivitas pajak yang diukur dengan cash ETR (Alqatan & Khamis, 2024). Sejalan dengan ini, Abdelfattah dan Aboud (2020) juga menunjukkan bahwa *corporate governance* yang kuat mampu menurunkan tingkat *tax avoidance* secara signifikan di pasar modal Mesir, menandakan bahwa tata kelola yang efektif mampu mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam aspek perpajakan, sementara Kovermann dan Velte (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat cenderung lebih patuh terhadap kewajiban fiskal. Dengan demikian, *corporate governance* diduga dapat memperlemah hubungan antara *income smoothing* dan agresivitas pajak.

Pengaruh Income Smoothing terhadap Agresivitas Pajak

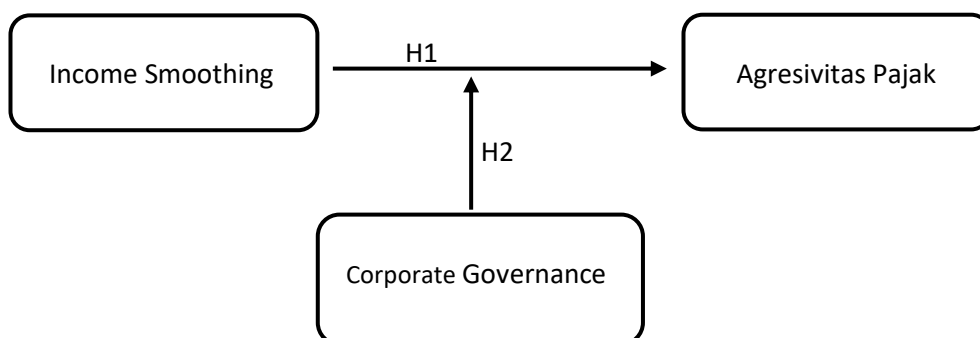
Berdasarkan Agency Theory, manajer cenderung bertindak demi kepentingan pribadi, seperti mempertahankan kompensasi atau posisi, yang bisa menimbulkan konflik dengan pemegang saham (principal). Salah satu bentuknya adalah praktik *income smoothing*, yang dilakukan untuk menjaga citra kinerja stabil tanpa menimbulkan kecurigaan (Erianto & Fardinal, 2024; Aristyatama & Bandiyono, 2021). Praktik ini sejalan dengan *Fraud Triangle*, karena memanfaatkan tekanan untuk stabilitas laba dan fleksibilitas akrual. Praktik *income smoothing* ini menciptakan peluang untuk menyamarkan penghindaran pajak, sehingga menjadi indikasi awal agresivitas pajak. Bukti empiris menunjukkan pengaruh positif ini, di mana manajer menggunakan perataan laba sebagai alat manipulatif yang sah untuk mengoptimalkan beban pajak dan menurunkan Effective Tax Rate (ETR) (Athira et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh Delgado et al. (2023), yang mengungkap hubungan non-linear di sektor regulasi ketat seperti perbankan Eropa (Di Fabio et al., 2021; Peterson et al., 2018). Namun, hasil tidak selalu konsisten, seperti dalam Rustandi dan Herawaty (2024), yang menemukan hubungan tidak signifikan, menunjukkan peran faktor moderasi seperti sistem perpajakan (Atayah, 2024). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

H1 : Income Smoothing berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Corporate Governance dalam hubungan Income Smoothing terhadap Agresivitas Pajak

Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola Perusahaan (2008) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan penting untuk mendorong pertumbuhan perusahaan. Menurut *Agency Theory*, *corporate governance* berfungsi untuk membatasi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Elemen seperti komisaris independen yang cukup memantau keputusan manajemen, meningkatkan transparansi, dan akuntabilitas. Tata kelola yang efektif mengurangi peluang dalam *Fraud Triangle*, sehingga membatasi tindakan oportunistik manajemen, termasuk manipulasi laba dan penghindaran pajak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mengurangi tindakan oportunistik. [Kovermann dan Velte \(2019\)](#) menemukan bahwa perusahaan dengan tata kelola kuat memiliki penghindaran pajak lebih rendah, terutama dengan dewan independen yang menurunkan agresivitas pajak. [Pavlou et al. \(2025\)](#) mengungkapkan bahwa independensi dewan terkait dengan tarif pajak efektif (ETR) yang lebih tinggi. [Abdelfattah dan Aboud \(2020\)](#) mengonfirmasi bahwa tata kelola kuat mengurangi penghindaran pajak secara signifikan, membatasi penggunaan manipulasi laba untuk tujuan pajak. Dengan dasar teori dan bukti empiris ini, tata kelola perusahaan diperkirakan melemahkan hubungan positif antara income smoothing dan agresivitas pajak, semakin kuat struktur CG, semakin terbatas peluang manajemen untuk memanfaatkan perataan laba demi tujuan pajak, sehingga meningkatkan transparansi dan kepatuhan fiskal.

H2 : *Corporae governance* memperlemah hubungan *income smoothing* terhadap agresivitas pajak.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Pemilihan perusahaan manufaktur didasarkan pada karakteristik pelaporan keuangan yang lebih seragam dan tidak tunduk pada regulasi khusus seperti perusahaan sektor keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keuangan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI maupun situs masing-masing perusahaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode **purposive sampling**, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di BEI minimal 3 tahun berturut-turut selama periode pengamatan (2022 – 2024).
2. Perusahaan yang sudah melakukan IPO minimal 3 tahun selama pengamatan (2022-2024)
3. Perusahaan yang tidak terlambat menerbitkan laporan keuangan selama periode tersebut, dan berakhir di 31 Desember.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian berturut-turut selama periode pengamatan (2022-2024).
5. Perusahaan memiliki data lengkap terkait variabel yang akan diteliti.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di BEI minimal 3 tahun berturut-turut selama periode pengamatan (2022–2024).	228
2	Perusahaan manufaktur yang melakukan IPO minimal 3 tahun selama pengamatan (2022-2024)	(31)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) lengkap selama periode tersebut.	(48)
4	Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan	(71)
5	Perusahaan memiliki data lengkap terkait variabel yang akan diteliti.	(20)
	Jumlah sample akhir	58
	Jumlah sample penelitian 58 x 3	174

Sumber : Data diolah, 2025

Dari kriteria sampel pada tabel tersebut, mendapatkan sampel sebanyak 174 data. Adapun variabel independen yang digunakan yaitu income smoothing dan variabel dependen yaitu agresivitas pajak yang diproksikan dengan Rasio ETR. Variabel moderasi berupa Coporate Governance yang diproksikan dengan menggunakan Komisaris Independen.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variael	Pengukuran	Sumber
Income Smoothing	$Income\ Smoothing = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$	(Widyantoro, 2023)
Agresivitas Pajak	$ETR\ Rasio = \frac{Beban\ pajak}{Laba\ sebelum\ pajak}$	(Hidayat dan Theresia, 2021)
Komisaris Independen	$Komisaris\ Independen = \frac{Jumlah\ komisaris\ independen}{Jumlah\ seluruh\ dewan\ komisaris}$	(Hartono & Angela, 2025)

Sumber : Data diolah, 2025

Laporan keuangan tahunan 58 perusahaan manufaktur diolah menjadi data panel berimbang dengan total 174 observasi, kemudian diolah untuk memperoleh data variabel dengan ukuran sebagaimana disebutkan pada tabel 2. Sebelum menguji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu beberapa uji, seperti uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis dilakukan dengan pooled OLS menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dan juga Analisis Regresi Linier Berganda yang melibatkan aplikasi statsitik IBM SPSS 25. Untuk pengujian hipotesis, model persamaan regresi disusun sebagai berikut :

Income smoothing berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, seperti yang ditunjukkan pada persamaan 1 berikut ini :

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 IS_{it} + \beta_2 CG_{it} + \epsilon_{it} \text{ (Persamaan 1)}$$

Corporate governance (CG) memperlemah hubungan *income smoothing* (IS) terhadap agresivitas pajak (AP), seperti yang ditunjukkan pada persamaan 2 berikut ini :

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 IS_{it} + \beta_2 CG_{it} + \beta_3 (IS \times CG)_{it} + \epsilon_{it} \text{ (Persamaan 2)}$$

Kriteria dalam pengujian hipotesis penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: (1) H1 yang menyatakan bahwa *income smoothing* berpengaruh terhadap agresivitas pajak diterima apabila β_1 pada model 1 signifikan ($p < 0.05$). (2) H2 yang menyatakan bahwa *corporate governance* memperlemah hubungan *income smoothing* terhadap agresivitas pajak diterima apabila koefisien interaksi β_3 pada model 2 signifikan ($p < 0,05$) dan tandanya berlawanan dengan β_1 yang menandakan kenaikan CG melemahkan pengaruh IS terhadap ETR.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Income Smoothing	174	0	1	.53	.500
Agresivitas Pajak	174	.02	.79	.2496	.10817
Corporate Governance	174	.25	.83	.4561	.13544
Valid N	174				

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *income smoothing* (X) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,53 serta standar deviasi 0,500. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik *income smoothing* pada sampel perusahaan relatif seimbang, di mana sekitar 53% perusahaan teridentifikasi melakukan *income smoothing*, sementara sisanya tidak. Selanjutnya, variabel agresivitas pajak yang diproyeksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan maksimum 0,79, dengan rata-rata 0,2496 serta standar deviasi 0,10817. Rata-rata yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan dalam sampel cenderung tinggi, dengan variasi antarperusahaan yang tidak terlalu besar. Adapun variabel moderasi *corporate governance* yang diproyeksikan dengan total komisaris independen (Z) memiliki nilai minimum sebesar 0,25 dan maksimum 0,83, dengan rata-rata sebesar 0,4561 dan standar deviasi 0,13544. Hasil ini mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan berada pada kisaran sedang, dengan penyebaran yang relatif lebih beragam dibandingkan dengan variabel agresivitas pajak.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bermaksud memeriksa suatu persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Salah satu uji normalitas yang dapat digunakan adalah Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov. Adapun persyaratan dalam uji normalitas adalah jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05. Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4, nilai Asym. Sig. (2-tailed) dari setiap persamaan regresi menunjukkan nilai > 0,05 dan berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N	Mean	174
Normal Parameters	Std. Deviation	.0000000
	Absolute	.04502561
	Positive	.094
	Negative	.091
Tes Statistic		-.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

Sumber : Data diolah, 2025

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardize Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	3.474	.226		15344	.000		
Income Smoothing	.044	.007	.442	6.295	.000	.956	1.046
CG	-.189	.075	-.177	-2.514	.013	.956	1.046

Sumber : Data diolah, 2025

Pengujian multikolinearitas bermaksud memeriksa apakah antar variabel independen dalam persamaan regresi ditemukan kolerasi. Adapun persyaratan uji multikolinearitas dapat dilihat pada nilai VIF dan nilai tolerance, dimana jika nilai VIF < 10,00 dan nilai tolerance > 0,100 maka tidak terdapat multikolinearitas. Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4, uji multikolinearitas untuk masing-masing persamaan regresi memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineritas. Berdasarkan tabel, hasil pengujian keseluruhan variabel independen memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Dapat disimpulkan bahwa data memenuhi uji multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bermaksud memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residu antara pengamatan satu dengan yang lainnya dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji glejser. Berdasarkan tabel 5, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap persamaan regresi memiliki nilai signifikansi > 0,05. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedasitias

Model	Unstandardize Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	2.422E-15	.363		.000	1.000
Income Smoothing	.000	.459	.000	.000	1.000
CG	.000	.120	.000	.000	1.000
Income Smoothing_CG		.151	.000	.000	1.000

Sumber : Data diolah, 2025

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi sebelum Transformasi

Model	R	R square	AAdjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	.440	.194	.184	.04529	.802

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi setelah Transformasi

Model	R	R square	AAdjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	.265	.070	.059	.04526	2.090

Sumber : Data diolah, 2025

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan pengujian Durbin-Watson (DW test). Setelah hasil DW test diketahui, membandingkan antara DW tabel dengan DW test. Data yang diterima dan terbebas dari autokorelasi jika dU (batas atas) $< DW < 4-dU$. Penelitian ini menunjukkan DW tabel untuk $n = 174$ dan $k = 5$ diperoleh batas atas (dU) sebesar 1,767 dan $4-dU$ sebesar 2,233. Berdasarkan tabel di atas, nilai $DW = 0,802$ berada di bawah batas atas dU (untuk $n=174$, $k=2$). Artinya, residual menunjukkan autokorelasi positif, sehingga asumsi bebas autokorelasi belum terpenuhi. Untuk memperbaiki hal ini dilakukan transformasi (pendekatan lag pada variabel dependen). Setelah transformasi, nilai $DW = 2,090$ berada di antara batas dU dan $4-dU$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian, asumsi bebas autokorelasi terpenuhi pada model hasil transformasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi R^2

Pengujian ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besarnya kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen dalam model regresi yang telah dibuat. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi. Berdasarkan tabel, nilai Adjusted $R^2 = 0,219$. Mengartikan bahwa variasi agresivitas pajak (ETR) pada sampel dapat dijelaskan sebesar 21,9% oleh kombinasi income smoothing (X), corporate governance (Z; proporsi komisaris independen), serta interaksi $X \times Z$ sebagai variabel moderasi. Sisanya 78,1% variasi ETR dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std Error of the Estimate
1	.483	.233	.219	.04431

Sumber : Data diolah, 2025

Uji F

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik dapat diukur dari Goodness of fitnya. Model Goodness of fit dapat diukur melalui Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F). Pengujian ini menggunakan kriteria apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka uji F signifikan, artinya uji model ini memenuhi kriteria fit dan layak digunakan pada penelitian. Sedangkan apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka uji F tidak signifikan, artinya uji model ini tidak memenuhi kriteria fit dan tidak layak digunakan pada penelitian. Hasil uji statistik F disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regresi	.101	3	.034	17.197	.000
	Residual	.334	170	.002		
	Total	.435	173			

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil uji F menunjukkan nilai $F(3,170) = 17,197$ dengan $\text{Sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti model regresi yang memuat income smoothing (X), corporate governance proporsi komisaris independen (Z), dan interaksi $X \times Z$ signifikan secara simultan dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak (ETR). Dengan demikian, model memenuhi kriteria kelayakan (fit) dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bermaksud mengidentifikasi pengaruh Income Smoothing (IS) sebagai variabel independen terhadap Agresivitas Pajak dengan proksi ETR sebagai variabel dependen. Apabila menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel independen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda pada tabel 11 menunjukkan, variabel income smoothing (X) memiliki koefisien $B = -1,306$ dengan $t = -2,843$ dan $\text{Sig.} = 0,005$ sehingga pada taraf signifikansi 5% dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR yang artinya semakin tinggi income smoothing membuat ETR akan semakin rendah, dan Agresivitas Pajak semakin tinggi, dengan demikian H1 diterima.

Tabel 11. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardize Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.320	.363		11.901	.000
Income Smoothing	-1.306	.459	-.13.025	-2.843	.005
CG	-.469	.120	-.439	-3.897	.000

Sumber : Data diolah, 2025

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 12. Hasil Moderated Regression Anylisis (MRA)

Model	Unstandardize Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.320	.363		11.901	.000
Income Smoothing	-1.306	.459	-.13.025	-2.843	.005
CG	-.469	.120	-.439	-3.897	.000
Income Smoothing_CG	.446	.152	13.525	2.940	.004

Sumber : Data diolah, 2025

Uji Moderated Regression Analysis merupakan teknik analisis regresi yang digunakan untuk menguji apakah suatu variabel moderasi mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen melalui interaksi. Berdasarkan hasil MRA pada tabel Coefficients, variabel corporate governance (Z) diukur dengan proporsi komisaris independen menunjukkan koefisien $B = -0,469$, $t = -3,897$, dan $\text{Sig.} = 0,000$, yang berarti berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR pada

kondisi tanpa interaksi. Lebih lanjut, variabel interaksi ISxCG memiliki koefisien $B = 0,446$, $t = 2,940$, dan $Sig. = 0,004$, hasil ini mengonfirmasi bahwa corporate governance memoderasi hubungan antara *income smoothing* dan ETR. Tanda koefisien yang positif pada interaksi, bersamaan dengan koefisien X yang negatif, mengindikasikan bahwa corporate governance memperlemah dampak *income smoothing* dalam menurunkan ETR, dengan demikian H_2 diterima.

Uji Robustness

Uji robustness adalah prosedur pemeriksaan sensitivitas untuk memastikan bahwa kesimpulan utama penelitian tidak bergantung pada asumsi atau spesifikasi tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa temuan utama penelitian konsisten (robust) dan tidak sensitif terhadap perubahan spesifikasi model. Pada kedua model robustness (yaitu model dengan Proksi IS Alternatif dan model 2SLS), variabel interaksi ISxCG (Variabel Moderasi) secara konsisten mempertahankan koefisien negatif dan signifikan (masing-masing sebesar -0.187 dan -0.185). Hasil ini secara kuat mengonfirmasi bahwa variabel *Corporate Governance* (CG) tetap berperan signifikan dalam melemahkan pengaruh *Income Smoothing* terhadap Agresivitas Pajak (AP). Stabilitas hasil ini menegaskan bahwa kesimpulan penelitian tidak hanya terbatas pada satu metode pengukuran variabel atau satu teknik estimasi tertentu, sehingga validitas dan keandalan temuan menjadi terjamin.

Tabel 13. Uji Robustness

Parameter	95% Wald Confidence Interval		Wald Chi-square	df	Sig
	B	Std. Error	Lower	Upper	
(Intercept)	4.320	.3422	3.649	4.990	159.290
Income Smoothing	-1.306	.4289	-2.146	-.465	9.266
CG	-.469	.1147	-.693	-.244	16.708
Income Smoothing_CG	.446	.1427	.167	.726	9.775
(Scale)	.002a	.0002	.002	.002	

Sumber data diolah, 2025

PEMBAHASAN

Pengaruh Income Smoothing terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa income smoothing berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, di mana perusahaan yang melakukan income smoothing cenderung memiliki ETR lebih rendah, yang berarti agresivitas pajak lebih tinggi. Dari sudut pandang teoretis, temuan ini selaras dengan teori agensi, di mana fleksibilitas akuntansi akrual yang digunakan untuk menstabilkan laba antar periode bisa menjadi sarana pengelolaan beban pajak (Jensen & Mecklin, 1976; Dascher & Malcom, 1970; Eckel, 1981). Tanpa menyebabkan fluktuasi kinerja yang terlalu besar, sehingga memungkinkan perusahaan menurunkan ETR sambil tetap memenuhi regulasi. Dalam konteks ini, income smoothing menjadi wadah bagi oportunisme manajerial, ketika manajer menggunakan kebijakan akrual untuk mencapai tujuan meminimalkan beban pajak tanpa menimbulkan fluktuasi laba yang terlalu mencolok (Cabello et al., 2019; Peterson & Arun, 2018). Perusahaan perlu memperkuat pengawasan internal dan memastikan bahwa kebijakan income smoothing tidak mengarah pada praktik agresivitas pajak yang berlebihan, yang beresiko meningkatkan litigasi dengan otoritas pajak dan merusak reputasi perusahaan (Lanis & Richardson, 2012; Athira & Ramesh, 2023).

Bukti empiris yang relevan juga mendukung temuan ini, Erianto dan Fardinal (2024) menunjukkan bahwa income smoothing berkaitan dengan penghindaran pajak. perusahaan yang melakukan penyeimbangan laba cenderung melakukan manuver untuk menekan beban pajak meskipun tetap berkewajiban membayar pajak atas laba yang dilaporkan. Aristyama dan Bandiyono

(2021) dan [Nguyen et al. \(2024\)](#) juga uga menemukan bahwa income smoothing dimanfaatkan manajemen sebagai ruang untuk mengelola beban pajak, sehingga stabilitas laba tidak selalu mencerminkan kinerja riil, tetapi juga hasil rekayasa akuntansi. Di sisi lain, perusahaan yang tidak melakukan penyesuaian laba biasanya ingin menjaga reputasinya. Selain itu, praktik penyesuaian laba yang tepat bisa membantu memaksimalkan pendapatan dan mengurangi biaya perusahaan, sehingga mencapai efisiensi dalam pembayaran pajak. Ini mencakup pengelolaan aset, utang, dan biaya agar sesuai dengan tujuan mengurangi pajak. Temuan [Saputra & Agustin, 2022](#) dan [Oktaviyani et al, 2018](#)) juga memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa salah satu motivasi utama manajemen melakukan perataan laba adalah keinginan untuk membayar pajak serendah mungkin. Secara umum, rangkaian hasil ini mengindikasikan bahwa income smoothing bukan sekadar strategi pelaporan untuk mengurangi volatilitas laba, tetapi juga instrumen yang berkaitan erat dengan perilaku agresif dalam pengelolaan kewajiban pajak.

Di sisi lain, [Atayah et al. \(2024\)](#) menemukan bahwa praktik manajemen laba meningkat pada masa krisis di negara bebas pajak bukan terutama karena insentif penghindaran pajak, melainkan tekanan kinerja, negosiasi ulang utang, dan upaya memperoleh dukungan pemerintah. Hasil ini menunjukkan bahwa earnings management, termasuk income smoothing, tidak selalu dipicu motif pajak. Perbedaan konteks tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara income smoothing dan agresivitas pajak dapat bergantung pada lingkungan regulasi dan tekanan ekonomi yang dihadapi perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada perusahaan di Indonesia dengan rezim perpajakan yang relatif ketat, income smoothing justru tampak lebih dekat dengan motif pengurangan beban pajak.

Sebaliknya, [Rustandi & Herawaty \(2024\)](#) menekankan bahwa income smoothing tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian proksi yang digunakan, di mana income smoothing diukur hanya berdasarkan volatilitas laba menggunakan indeks Eckel yang tidak langsung merefleksikan basis pajak, sementara agresivitas pajak diproksikan dengan ETR yang sensitif terhadap banyak faktor non-akuntansi. Kombinasi pemilihan proksi tersebut berpotensi meredam sinyal pengaruh income smoothing terhadap agresivitas pajak. Keterbatasan inilah yang coba diatasi dalam penelitian ini dengan menempatkan income smoothing secara lebih eksplisit sebagai mekanisme manajemen laba yang berimplikasi pada penghindaran pajak, sehingga hubungan keduanya dapat terlihat lebih jelas dalam konteks perusahaan manufaktur yang diawasi otoritas pajak domestik.

Corporate Governance Memperlemah Pengaruh Income Smoothing terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *income smoothing* terhadap agresivitas pajak. Pada perusahaan dengan *corporate governance* yang kuat, hubungan antara praktik income smoothing dan penurunan ETR menjadi lebih lemah dibandingkan pada perusahaan dengan struktur pengawasan yang lemah. Temuan ini selaras dengan Teori Agensi yang memposisikan mekanisme *corporate governance* sebagai alat *monitoring* untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer ([Jensen & Meckling, 1976](#); [Cressey, 1953](#); [Bursa Efek Indonesia, 2025](#)). Komisaris Independen tidak memiliki kepentingan, hubungan afiliasi, maupun keterikatan finansial dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Independensi mutlak ini yang menjadikan komisaris independen memiliki objektivitas tertinggi untuk menilai keabsahan setiap keputusan. Dalam kondisi tersebut, komisi independen membatasi ruang gerak manajer untuk secara oportunistik memanfaatkan praktik *income smoothing* sebagai justifikasi untuk meminimalkan beban pajak perusahaan ([Alqatan & Khamis, 2024](#); [Greeff, 2025](#)). Konfigurasi *corporate governance* seperti ini berpotensi menurunkan risiko litigasi dan sanksi pajak, sekaligus menjaga keberlanjutan reputasi perusahaan di mata otoritas pajak dan investor. Oleh karena itu, perusahaan dianjurkan untuk terus meningkatkan kualitas *corporate governance*, khususnya dari sisi independensi dan

kompetensi anggota dewan, agar kebijakan akuntansi dan pajak yang ditempuh selaras dengan kepentingan pemegang saham jangka panjang.

Berbagai temuan empiris sebelumnya juga mengindikasikan bahwa corporate governance berkaitan erat dengan agresivitas pajak. Samosir dan Prananjaya (2025), Basson et al. (2025), serta Greeff (2025) menunjukkan bahwa karakteristik dewan dan komite audit memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Kovermann dan Velte (2019), Pavlou et al. (2025), dan Abdelfattah dan Aboud (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola yang lebih kuat cenderung memiliki penghindaran pajak yang lebih rendah dan membatasi ruang untuk memanipulasi laba, terutama ketika proporsi komisaris independen tinggi. Di Indonesia, Kustono (2021), Febrina et al. (2018), dan Widyantoro et al. (2023) juga mendokumentasikan bahwa keberadaan komisaris independen yang efektif mampu mempersempit ruang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih menempatkan corporate governance sebagai variabel yang berpengaruh langsung terhadap income smoothing atau agresivitas pajak dan belum secara eksplisit menguji perannya sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara praktik pelaporan laba dan agresivitas pajak (Basson et al., 2025; Sari & Amanah, 2017). Selain itu, banyak penelitian berfokus pada sektor tertentu atau periode sebelum dinamika regulasi perpajakan terkini, sehingga konteksnya berbeda dengan periode pascapandemi yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan menguji corporate governance sebagai moderator yang memperlemah pengaruh income smoothing terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia, penelitian ini mengisi celah tersebut dan memberikan gambaran lebih spesifik mengenai bagaimana kualitas komisaris independen dapat menekan risiko penyalahgunaan praktik *income smoothing* untuk tujuan penghindaran pajak yang agresif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik *income smoothing* cenderung mendorong peningkatan agresivitas pajak. Secara spesifik, perusahaan yang melakukan *income smoothing* cenderung memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) yang lebih rendah, yang mengindikasikan peningkatan agresivitas pajak. Fenomena ini didorong oleh tindakan oportunistik manajerial, di mana manajer menggunakan strategi agresivitas pajak sebagai salah satu instrumen untuk mencapai target *income smoothing*. Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa *Corporate Governance* berfungsi sebagai variabel moderasi yang melemahkan pengaruh positif *income smoothing* terhadap agresivitas pajak. Pengawasan yang efektif dan kuat dari *corporate governance* mempersempit ruang gerak manajerial untuk melakukan tindakan oportunistik, sehingga meminimalkan pemanfaatan perataan laba demi tujuan pengurangan beban pajak.

SARAN

Saran Praktis

Temuan ini mengindikasikan bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang mempraktikkan *income smoothing* mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan disarankan untuk tidak hanya mengandalkan kebijakan *income smoothing*, tetapi juga secara aktif memperkuat mekanisme *corporate governance* dengan meningkatkan peran komisaris independen dan komite audit dalam menelaah kebijakan akuntansi dan perpajakan serta memastikan pengungkapan pajak yang lebih rinci. Langkah tersebut penting agar praktik *income smoothing* tetap berada dalam koridor yang wajar dan tidak berkembang menjadi

strategi pajak agresif yang berisiko menimbulkan sengketa dengan otoritas pajak maupun merusak reputasi perusahaan.

Bagi investor, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keputusan investasi tidak sebaiknya hanya didasarkan pada tren laba yang tampak stabil, tetapi juga pada indikator agresivitas pajak dan kualitas tata kelola. Investor perlu menelaah pola ETR dan pengungkapan pajak perusahaan serta mewaspadai emiten dengan laba sangat stabil namun ETR relatif rendah, sekaligus memasukkan kualitas *corporate governance*, seperti keberadaan komisaris independen dan efektivitas komite audit, sebagai kriteria dalam pemilihan saham untuk mengurangi risiko terkait praktik *income smoothing* dan strategi pajak yang terlalu agresif.

Saran Teoritis

Penelitian ini tentu saja memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan literatur mengenai income smoothing dengan corporate governance sebagai variabel moderating membuat akses ke sumber informasi penelitian sekunder menjadi sulit. Pengukuran agresivitas pajak dalam penelitian ini hanya menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Disarankan agar penelitian di masa mendatang mempertimbangkan proksi alternatif seperti *Book-Tax Difference* (BTD) atau *Cash Effective Tax Rate* (CETR) untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Pengukuran *Corporate Governance* hanya menggunakan variabel komisaris independen. Disarankan untuk menambahkan variabel lain yang merefleksikan mekanisme pengawasan yang lebih luas, seperti komposisi komite audit atau struktur kepemilikan. Objek penelitian hanya berfokus pada sektor manufaktur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel dari sektor lain, mengingat keragaman jenis perusahaan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta saran dalam penyusunan penelitian ini, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Abdelfattah, Tarek & Aboud, Ahmed. (2020). Tax avoidance, corporate governance, and corporate social responsibility: The case of the Egyptian capital market. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Elsevier, vol. 38(C). <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2020.100304>
- Alqatan, A., & Khamis, R. (2024). Effect of audit committee characteristics on tax aggressiveness: Evidence from France. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(1), 5. <https://doi.org/10.3390/jrfm18010005>
- Anggraeni, A. F., Priatna, D. K., Roswinna, W., Latifah, N. A., & Ahada, R. (2023). Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak bank umum konvensional yang terdaftar di BEI. *Jurnal Proaksi*, 10(1), 30–41. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i1.3858>
- Arifin, S. (2024). Analisis dampak pengungkapan sustainability reporting terhadap kepercayaan investor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 213–220. <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v4i1.285>
- Arigawati, D. (2025). Strategi penyusunan laporan keuangan yang transparan dan akurat untuk meningkatkan kepercayaan investor. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(2), 74–86. <https://doi.org/10.55182/jnp.v5i2.561>
- Aristyatama, H. A., & Bandiyono, A. (2021). Transfer Pricing Aggressiveness, Income Smoothing, And Managerial Ability To Avoid Taxation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 279-297. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p07>

- Atayah, O. (2024). *Earnings management with the absence of income tax*. *Accounting and Audit Journal*, 9(2), 153–169. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2023-0130>
- Athira, A., & Ramesh, V. K. (2023). COVID-19 and corporate tax avoidance: International evidence. *International Business Review*, 32, 102143. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2023.102143>
- Bailey, F. . (1989). Intermediate Financial Management. In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Issue 3) [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(89\)90100-5](https://doi.org/10.1016/0890-8389(89)90100-5)
- Basson, R., & Van der Spuy, P. V. A. (2025). Corporate tax avoidance and the upper echelon effect: Evidence from segment disclosure choices. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 28(1), a5965. <https://doi.org/10.4102/sajems.v28i1.5965>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134. <https://doi.org/10.52062/jakd.v13i1.1429>
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Tata kelola perusahaan*. <https://www.idx.co.id/id/tentang-bei/tata-kelola-perusahaan>
- Cabello, O. G., Gaio, L. E., & Watrin, C. (2019). Tax Avoidance In Management-Owned Firms: Evidence from Brazil. *International Journal of Managerial Finance*, 15(4), 580–592. <https://doi.org/10.1108/IJMF-04-2018-0117>
- CNBC Indonesia. (2023, June 7). *Heboh Waskita disebut poles lapkeu, ini kata manajemen*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230607062341-17-443630/heboh-waskita-disebut- poles-lapkeu-ini-kata-manajemen>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Cuesta-González, M. D. la, & Pardo, E. (2019). Corporate Tax Disclosure on a CSR Basis: A New Reporting Framework in The pPost-BEPS Era. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(7), 2167–2192. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2017-3282>
- Dascher, P. E., & Malcom, R. E. (1970). A note on income smoothing and the behavior of management. *The Accounting Review*, 45(2), 253–257.
- DeFond, M., Qi, B., Si, Y., & Zhang, J. (2025). Do signatory auditors with tax expertise facilitate or curb tax aggressiveness? *Journal of Accounting and Economics*, 79, 101715. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2024.101715>
- Delgado, F.J., Fernández-Rodríguez, E., García-Fernández, R. et al. Tax avoidance and earnings management: a neural network approach for the largest European economies. *Financ Innov* 9, 19 (2023). <https://doi.org/10.1186/s40854-022-00424-8>
- Di Fabio, C., Ramassa, P., & Quagli, A. (2021). Income smoothing in European banks: The contrasting effects of monitoring mechanisms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 43(C), 100385. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2021.100385>
- Eckel Norm. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 17 No 1, 28–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x>
- Erianto, D., & Fardinal, F. (2024). The effect of income smoothing and dividend policy on tax avoidance in Indonesia. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 8(2), 37–46. <https://doi.org/10.36348/sjef.2024.v08i02.003>
- Faa'iqoh, A., Syafnita, S., Priatiningsih, D., Mardayanti, M., Ardiyani, K., Fachrur, M. M., Milasari, D., Sari, F. M., & Trihudiyatmanto, M. (2025). Pengaruh corporate governance, koneksi politik dan pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak (Studi di perusahaan pertambangan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022). *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah (Jamasy)*, 5(2), 1–11.

- Febrina, R., Maryati, U., & Ferdawati. (2018). Pengaruh praktik good corporate governance terhadap praktik manajemen laba (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2017). *Akuntansi dan Manajemen*, 13(2), 75–92. <https://doi.org/10.30630/jam.v13i2.4>
- Governance, K. N. K. C. (2008). Good Public Governance Indonesia (K. N. K. Governance (ed.); 1st ed.). Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Greeff, C. (2025). Determinants of the effective tax rate: Board composition of South African firms listed on the Johannesburg Stock Exchange. *South African Journal of Accounting Research*, 39(1), 27–49. <https://doi.org/10.1080/10291954.2024.2334141>
- Hartono, L. A. ., & Angela, A. (2025). Green Accounting, ESG, Komisaris Independen dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Proaksi*, 12(3), 453–469. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i3.7462>
- Hidayat, I. R., & Damayanti, T. W. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak: Corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 329–343. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.1873>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance: A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 36, 100270. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2019.100270>
- Kumparan. (2023, August 14). Wamen BUMN bicara nasib Waskita Karya usai batal dapat PMN Rp 3 triliun. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/wamen-bumn-bicara-nasib-waskita-karya-usai-batal-dapat-pmn-rp-3-triliun-20zLNElkfBI>
- Kustono, A. S. (2021). Corporate governance mechanism as income smoothing suppressor. *Accounting*, 7, 977–986. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.010>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Liputan6.com. (2024, January 3). BPKP selesaikan audit Waskita Karya, terbukti manipulasi laporan keuangan? <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5496177/bpkp-selesaikan-audit-waskita-karya-terbukti-manipulasi-laporan-keuangan>
- Mlawu, L., Matenda, F. R., & Sibanda, M. (2025). Incentives for accrual-based earnings management in emerging economies: A review of evidence. *Administrative Sciences*, 15(6), 209. <https://doi.org/10.3390/admsci15060209>
- Mulyadi, & Tambunan, S. (2020). Pengaruh Pengungkapan Human Resources Accounting Dan Tax Planning Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Dan Manajemen (Jiam)*, 16(1), 57–69. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.95>
- Nguyen, T. L. A., Pham, H. T., & Le, D. P. (2024). Earnings management and tax avoidance in the context of sustainability: Evidence from manufacturing firms. *Journal of Applied Accounting and Finance*, 8(2), 45–63. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i3p4>
- Oktaviyani, R., & Munandar, A. (2017). Effect of solvency, sales growth, and institutional ownership on tax avoidance with profitability as moderating variables in Indonesian property and real estate companies. *Binus Business Review*, 8(3), 183–188. <https://doi.org/10.21512/bbr.v8i3.3622>
- Pavlou, C., Panaretou, A., & Koufopoulos, D. (2025). The impact of board characteristics on tax avoidance. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(6), 287. <https://doi.org/10.3390/jrfm18060287>

- Peterson, O. K., & Arun, T. G. (2018). Income smoothing among European systemic and non-systemic banks. *The British Accounting Review*, 50(5), 539–558. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2018.03.001>
- Rahmini, R and Panggabean, R.R. (2020). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial dan dividend payout ratio terhadap perataan laba. *ULTIMA Accounting*, Vol 11, No 2, 2019, pp. 180-201.
- Rustandi, & Herawaty, V. (2024). Effect of transfer pricing aggressiveness, income smoothing, thin capitalization on tax avoidance with financial constraints as a moderating variable. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 6(3), 980–1001. <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/index>
- Safitri, H. (2021). Pengaruh cash holding, operating expense operating revenue, return on assets, dan firm size terhadap tindakan income smoothing pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17, 74–82. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i2.3529>
- Saka, D. N., Istighfa, R. M., & Alifah, A. I. (2021). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderasi Transparansi Perspektif Akuntansi Syariah. *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance*, 1(2), 46–75. <https://doi.org/10.30762/ALMUHASIB.V1I2.71>
- Samosir, V. B. R., & Prananjaya, K. P. (2025). Good corporate governance dan tax avoidance: Bukti empiris dari perusahaan properti dan real estate di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 23(1), 70–90. <https://share.google/799LIXVKBGQJ3vNVf>
- Sandrina, M. E., Yudianto, I., & Priyono, A. P. (2025). Pengaruh managerial ability, financial constraints, dan foreign operation terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 13–21. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- Saputra, A., & Eri Wahyu Agustin. (2022). Analysis Of Financial Factors, Institutional Ownership, And Tax Avoidance On Income Smoothing: (Study of State-Owned Enterprises Listed on the Indonesia Stock Exchange). *Asia Pacific Journal of Business Economics and Technology*, 2(01), 86-103. <https://apjbet.com/index.php/apjbet/article/view/3>
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Negri Padang*, 6(8), 1–19. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/1485/1498>
- Sari, I. P., & Amanah, L. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(6), 1–19. <https://ejournal.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1202>
- Siburian, E. P. (2023). Penghindaran pajak, income smoothing dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 18(2), 373–385. <https://doi.org/10.32534/jv.v18i2.4144>
- Widyanoro, D. A., Sumarsono, H., & Marsiwi, D. (2023). Effect Of Female Directors On Income Smoothing. *Jurnal Proaksi*, 10(3), 382–396. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i3.4264>